



Available online at **HISTORIA**; Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah
Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/historia>



RESEARCH ARTICLE

**MEMORI KOLEKTIF PERISTIWA HEROIK BOJONGKOKOSAN
DALAM MUSEUM PALAGAN PERJUANGAN 1945 BOJONGKOKOSAN (1992-2023)**

Pujia Nuryamin Akbar, Abdurakhman

Departement History, Faculty of Humanities Universitas Indonesia

Correspondence Author: pujiaakbar1515@gmail.com

To cite this article: Akbar, P. N., & Abdurakhman. (2024). Memori kolektif peristiwa bojongkokosan dalam museum palagan perjuangan 1945 Bojongkokosan (1992-2023) *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 7(2), 139-150. <https://doi.org/10.17509/historia.v7i2.70748>.

Naskah diterima : 6 Juni 2024, Naskah direvisi : 20 Agustus 2024, Naskah disetujui : 30 Oktober 2024

Abstract

This research explores how the collective memory of a historical event, which occurred in Sukabumi Regency, the second-largest district in Java, has developed and formed the foundation of the local community's way of life, and how this is documented through a historical monument in the area. The main focus of this study is to document the collective memory of the Bojongkokosan event from 1992 to the present and to analyze the representation of cultural practices within it. Data were obtained from monument managers, several community leaders, and related community members. The study employs the framework of cultural memory studies and utilizes the methodology of Cultural Studies, particularly the ethnographic approach. The findings indicate that the Bojongkokosan Battlefield Monument plays a significant role in shaping the collective memory of the heroic Bojongkokosan event, thereby enhancing historical awareness among the Sukabumi community.

Keywords: *Bojongkokosan Monument; Collective Memory; Revolution.*

Abstrak

Artikel ini merupakan penelitian mengenai bagaimana memori kolektif sebuah peristiwa sejarah yang terjadi di sebuah wilayah Kabupaten Sukabumi yang berkembang dan menjadi landasan dalam pola kehidupan masyarakat yang terdokumentasikan pada sebuah monumen kesejarahan di wilayah tersebut. dalam kurun waktu tahun 1992 sampai tahun 2023 dan menelaah representasi praktik kultural yang terjadi didalamnya. Sumber data adalah pengelola monumen, beberapa perwakilan tokoh masyarakat dan masyarakat terkait. Kerangka berpikir yang melandasi penelitian adalah kajian memori. Landasan metodologinya adalah pendekatan *Cultural Studies*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bangunan monumen palagan bojongkokosan memegang peranan dalam pembentukan dan pemantik memori kolektif peristiwa heroik Bojongkokosan bagi kesadaran akan sejarah pada masyarakat Sukabumi.

Kata Kunci: Bojongkokosan; Monumen; Memori kolektif.

PENDAHULUAN

Dalam waktu cukup lama, Indonesia dikenai penetrasi barat dalam penguasaan ekonomi dan politik oleh VOC dan Belanda. Hingga Indonesia menyatakan kemerdekaannya pada tahun 1945, setelah Jepang menyerah pada Sekutu dalam Perang Dunia II, kekuatan sekutu di bawah kendali NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) melakukan serangkaian tindakan untuk mengamankan dan mengendalikan kembali wilayah-wilayah Hindia Belanda yang sebelumnya diduduki oleh Jepang. Salah satu peristiwa yang terjadi pada periode tersebut ketika NICA mengorganisir konvoi dari Batavia (sekarang Jakarta) menuju Bandung. Konvoi ini dilakukan dengan tujuan melakukan pelucutan senjata dan pemulangan tawanan perang Jepang. Proses ini terjadi sebagai bagian dari transisi kekuasaan dari Jepang ke Belanda di wilayah Hindia Belanda (Sudjono, 1994).

Pada saat itu, terjadi ketegangan antara otoritas NICA dan pihak Republik Indonesia yang baru merdeka. Ini menjadi salah satu permulaan yang akhirnya berkembang menjadi konflik yang lebih luas antara Republik Indonesia dan Belanda, yang mencakup Perang Kemerdekaan Indonesia (1945-1949). Konflik ini menjadi tahap awal perjuangan Republik Indonesia untuk mendapatkan kemerdekaan penuh dari pihak Belanda, salah satu pertempuran yang terjadi adalah pertempuran Bojongkokosan di sepanjang jalur Ciawi, Bogor, Sukabumi, Cianjur, ada sebuah kota kecil yang dikenal sebagai daerah perkebunan yang sangat penting secara finansial bagi Belanda (Zulkarnain, 2020). Bahkan mereka menyebutnya sebagai daerah palang pintu (slangboom).

Situasi politik dan keamanan yang tidak menentu setelah Perang Dunia ke-II serta kedatangan pasukan Sekutu yang membawa serta NICA dan pasukan lainnya, menjadi awal Revolusi Kemerdekaan di Indonesia dengan terjadinya pertempuran-pertempuran di bagian daerah dalam rangka mempertahankan kemerdekaan, di mana salah satu pertempurannya tersebut terjadi di Desa Bojongkokosan, Kecamatan Parungkuda, Kabupaten Sukabumi pada tanggal 9 Desember 1945.

Pada 9 Desember 1945, di Bojongkokosan, Sukabumi, para pejuang lokal, termasuk petani, pedagang, dan pemuda yang merasa terpanggil untuk membebaskan tanah air dari penjajahan, berkumpul. Mereka memutuskan untuk bersenjata di bawah perintah Komandemen Jawa Barat Mayjend Didi Kartasasmita, Resimen III TKR Sukabumi yang dipimpin oleh Letkol. Eddie Sukardi. Pasukan terdiri dari Batalion I yang dipimpin oleh Mayor Yahya Bahram Rangkuti (Ciawi-Cigombong-Cibadak) dan didukung oleh berbagai

organisasi masyarakat, termasuk laskar Hizbullah, Sabilillah, Barisan Banteng, Barisan Pemuda Proletar, Laskar PRD, KRIS, Pesindo, para santri, dan masyarakat umum Sukabumi lainnya.

Konvoi Sekutu yang panjangnya 12 km masuk ke area *Killing Ground* di antara dua bukit Bojongkokosan, tetapi terhalang oleh batang-batang pohon besar yang telah dipersiapkan sebelumnya. Saat tank Sherman mencoba mendorongnya, terjadi ledakan ranjau darat. Pasukan TKR, dengan taktik "Hit and Run" dan bantuan kelaskaran dan organisasi masyarakat, menyerang konvoi tersebut dengan peralatan tempur sederhana. Mereka berhasil melawan kekuatan Sekutu yang lebih besar, menggunakan bom Molotov, bambu runcing, golok, tombak, panah, ketapel, granat, senjata rampasan perang seperti pedang, senapan *Lee Enfield*, senapan Ariska, pistol *Luger*, *stand gun*, *garand*, dan senjata lainnya. Peristiwa ini menjadi momen penting dalam sejarah perjuangan kemerdekaan dan merupakan simbol keberanian dan ketahanan masyarakat Sukabumi (Irman. dkk., 2019).

Letkol Eddie Sukardi dan veteran Perang Kemerdekaan bersama-sama membangun Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongkokosan pada tahun 1992. Museum ini didirikan untuk mengabadikan memori kolektif peristiwa Bojongkokosan dan menghormati para pahlawan yang berjuang untuk kemerdekaan. Fungsinya adalah sebagai tempat untuk menyimpan, memamerkan, dan merayakan artefak, dokumen, dan informasi terkait peristiwa tersebut. Tujuannya adalah untuk menjaga dan melestarikan sejarah lokal, memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang perjuangan dan pengorbanan para pahlawan, serta membangkitkan kesadaran akan sejarah.

Selain itu, museum ini menjadi tempat untuk merayakan dan memperingati peristiwa perlawanan Bojongkokosan melalui berbagai kegiatan budaya dan acara yang diadakan secara berkala. Melalui pameran dan program pendidikan, museum ini juga berfungsi sebagai pusat pengetahuan yang membantu memperkaya pemahaman masyarakat tentang warisan sejarah dan budaya Sukabumi, serta mendorong kesadaran dan rasa kebanggaan terhadap kota tersebut.

Secara keseluruhan, Museum Palagan Perjuangan Bojongkokosan merupakan langkah dan sebuah inisiatif awal yang signifikan dalam upaya pelestarian sejarah lokal di Sukabumi. Melalui museum ini, memori kolektif peristiwa Bojongkokosan dapat dijaga dan diperluas, sementara keberanian dan pengorbanan pahlawan bisa dihormati. Museum ini juga berperan sebagai pusat pendidikan dan penelitian bukan hanya untuk kalangan akademisi, melainkan dapat membantu meningkatkan

pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap warisan sejarah dan budaya Sukabumi (Wijaya, 2017). Kota ini memiliki warisan sejarah yang kaya, namun beberapa peristiwa penting sering kali terlupakan atau terabaikan seiring berjalannya waktu, termasuk peristiwa Bojongkokosan ini.

Dalam rangka menghindari kehilangan sejarah lokal yang berharga, dibutuhkan langkah-langkah konkret untuk memperkenalkan dan memperkuat memori kolektif masyarakat terhadap peristiwa-peristiwa bersejarah seperti peristiwa Bojongkokosan. Namun, seiring berjalannya waktu, pengetahuan tentang peristiwa ini semakin memudar dan risiko hilangnya memori kolektif menjadi nyata. Pembangunan Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongkokosan menjawab kebutuhan akan pelestarian sejarah lokal dan memori kolektif. Artefak-artefak yang tersimpan di museum seperti senjata, pakaian, dan peralatan militer, bersama dengan foto dan dokumen sejarah, memberikan pandangan langsung tentang peristiwa tersebut dan diharapkan dapat memperkuat hubungan emosional masyarakat dengan masa lalu mereka.

Museum ini diharapkan dapat memperkuat ikatan antara masyarakat dengan sejarah mereka sendiri, sehingga menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas. Memori kolektif yang dipertahankan melalui museum ini juga menjadi sumber inspirasi dan semangat untuk masyarakat Sukabumi kini, serta diharapkan dapat membangun fondasi yang kuat untuk masa depan mereka.

Dalam konteks memori kolektif dalam bangunan monumen dan museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongkokosan ini, akan dijelaskan mengenai seberapa penting peristiwa tersebut dalam ingatan masyarakat Sukabumi. Dengan adanya Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongkokosan, generasi sekarang dan yang akan datang dapat lebih mudah dan terfasilitasi untuk mempelajari, memahami dan menghargai peristiwa yang bersejarah ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi berupa ingatan seputar peristiwa heroik bojongkokosan yang terdokumentasikan dalam bangunan museum dan monumen palagan bojongkokosan di Sukabumi yang mulai berdiri pada tahun 1990an.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metodologi strukturalis, Sebagaimana disampaikan Leirissa dalam penjelasan mengenai metode strukturalis untuk dipergunakan mengkaji suatu sejarah acuannya bertolak dari teori strukturalisme yang ditulis oleh Anthony Giddens (Leirissa, 1994).

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan pendekatan studi memori. Wawancara mendalam digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini. Selama periode prapenelitian yang berlangsung tiga bulan sebelum penelitian utama, peneliti berupaya membangun kedekatan dengan informan. Selain itu, dilakukan observasi untuk mengidentifikasi adanya elemen-elemen dari gejala-gejala terkait penelitian. Elemen-elemen tersebut disebut sebagai data atau informasi yang harus diamati dan dicatat secara teliti dan menyeluruh (Nawawi dan Hadari, 1995 dalam Lim, 2009).

Metode sejarah melibatkan empat tahapan utama, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Metode ini akan digunakan untuk menjawab pertanyaan mengenai ingatan masyarakat terhadap peristiwa heroik Bojongkokosan dan memaknai memori kolektif yang terkumpul dan menelaah representasi yang terbentuk dalam ruang memori kolektif tersebut.

Dengan menggunakan metode sejarah dan pendekatan studi memori, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang ingatan masyarakat terkait peristiwa heroik Bojongkokosan dan upaya pemerintah dalam pelestarian sejarah lokal. Metode ini akan memungkinkan peneliti untuk menganalisis sumber-sumber ingatan dengan kredibilitas dan keandalan yang terjamin, sehingga hasil penelitian dapat menjadi dasar yang kuat dalam menyusun kesimpulan dan rekomendasi untuk pelestarian sejarah lokal.

Dengan metodologi ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang ingatan masyarakat terkait peristiwa heroik Bojongkokosan dan upaya pemerintah dalam pelestarian sejarah lokal. Metode wawancara dan studi dokumentasi akan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang kaya dan mendalam. Analisis konten dan interpretasi data akan menghasilkan temuan yang dapat memberikan wawasan baru tentang peran pemerintah dalam pelestarian sejarah lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Meletusnya Pertempuran Bojongkokosan

Panggung teater disiapkan dan strategi serta taktik yang akan diterapkan telah ditentukan. Pada hari Minggu tanggal 9 Desember 1945, Letkol Eddie bersama Kapten Achmad Kosasih, Koprak Yunus dan 60 anggota Detasemen Pengawal Resimen TKR mengawasi operasi di markasnya di Jalan Kerkhof. Sementara pos terdepan di Cigombong siap siaga menyampaikan informasi. Posisi kunci ditempatkan di Bojongkokosan, tepatnya di jalan yang melewati dua buah bukit. Di sana Mayor

Yahya Bahraim Rangkuti selaku pimpinan Batalion I mempercayakan penghadangan pada Kapten Murad Idrus dari kompi 3. Beberapa barisan lain di belakang pun sudah siap diantaranya barisan kelaskaran Hisbullah, barisan banteng, dan barisan rakyat lainnya yang mendapat tugas memasang barikade di bawah talang air (Irman, 2020, hlm. 67).

Di tempat lain, petugas Pesindo ditugaskan di barat Bojongkokosan hingga Cicurug dan Benda. Barikade dari pohon tumbang dan lubang besar di beberapa titik menghambat laju tank dan panser sekutu. Selain ranjau darat, dibuat juga lubang perlindungan di tebing dan bukit untuk prajurit. Di jalur Ongkrak, pertigaan Cipetir, dan jalan masuk ke Cirohani (Nagrak), seksi IV di bawah Sersan Sahnun memobilisasi laskar untuk membuat lubang dan menanam ranjau. Wiranta dan rekan-rekannya merusak jembatan Pamuruyan (Cibadak). Bojongkokosan diperkuat oleh 164 personel TKR dengan senjata seadanya, termasuk pistol, granat, senapan, bambu runcing, panah, dan ketapel. Menjelang siang, dilaporkan dua tank Sherman konvoi Sekutu memasuki Cigombong, diikuti 150 truk dan kendaraan bersenjata menuju Cicurug, dikawal tank Sherman, panser wagon, brencarrier, dan tiga pesawat pemburu RAF (Irman, 2020, hlm. 68).

Konvoi Sekutu sepanjang 12 km dikawal tentara elit 5/9 Jats dari Divisi ke-23 India, bagian dari Angkatan Perang Inggris. Konvoi ini diibaratkan seperti ular berbisa, dengan tank Sherman sebagai kepala, panser wagon sebagai tengkuk, dan truk serta brencarrier sebagai badan dan tulangnya. Menurut strategi Eddie Sukardi, tembakan baru boleh dilakukan di "killing ground" di bukit Bojongkokosan (Dinas Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sukabumi, 2020).

Saat konvoi memasuki Benda, tidak ada serangan. Para pejuang bersembunyi di balik tebing dengan senjata siap mengincar kepala pasukan Sekutu. Setelah melewati Cicurug, konvoi memasuki Bojongkokosan, di mana jalan dipenuhi batang pohon melintang. Tank Sherman di depan terjungkir masuk lubang ranjau dan meledak, menyebabkan konvoi terhenti dan tabrakan beruntun terjadi di belakangnya, membuat konvoi tak terkendali.

Pada saat dua letusan pistol terdengar, para pejuang mulai menyerang konvoi dengan peluru dan bom molotov setelah ranjau meledak. Prajurit Inggris berusaha melawan dari truk, tetapi banyak yang terkena granat dan peluru. Truk-truk terbakar akibat ledakan. Konvoi bagian tengah dan belakang yang mencoba mundur diserang dari pos Cicurug dan Cigombong, membuatnya tertahan dan terpecah-pecah. Ambulans Sekutu sibuk menolong korban. Pejuang dengan berani menuruni tebing dan melemparkan granat tangan,

melukai seorang perwira batalion 5/9 Jats yang kemudian diselamatkan oleh ambulans. Pasukan Sekutu berusaha menyatukan formasi konvoi di tengah hujan peluru dan granat. Marah, pasukan Sekutu mulai membalas dengan peralatan perang modern, menembaki pertahanan pejuang dengan tank dan senapan mesin. Tank Sherman menembaki tebing hingga longsor, menewaskan 12 pejuang TKR. Pejuang sementara menghentikan serangan saat pasukan Inggris menyusun kekuatan dan strategi, serta menyingkirkan barikade dan kendaraan rusak ke pinggir jalan untuk pelindung saat menyerang balik (Sudjono, 1994 hlm. 61).

Setelah menyusun strategi singkat, kendaraan lapis baja Sekutu menyerang dengan senapan mesin kaliber 12,7 ke arah tebing tempat pejuang berlindung. Tembakan meriam tank menghancurkan kubu pertahanan, menewaskan 12 pejuang. Longsoran tebing akibat tembakan juga mengakibatkan banyak korban. Sersan Saban berhasil menghancurkan sebuah truk, namun ia terluka oleh tembakan tentara Sekutu. Serangan balasan menyebabkan situasi kacau, memaksa sebagian pejuang mundur. Sebuah panser kecil berhenti di depan tank Sherman dan hancur. Dua orang keluar, satu berbarut hitam dan satu bertopi ubel-ubel. Peluru pejuang menembus kepala prajurit berbarut hitam, diduga komandan, disusul serangan granat yang melukai parah. Beberapa tentara yang mencoba menolongnya ditembaki dan sebagian tewas (Irman, 2020, hlm. 69).

Perwira Jats segera menyusun kekuatan dan menembaki bukit dengan membabi buta, menyebabkan banyak korban di pihak pejuang. Terdesak, para pejuang mulai mundur. Hujan deras dan kabut pekat di Bojongkokosan membantu mereka meloloskan diri. Kapten Murad Idrus memerintahkan seluruh pasukan mundur; Letnan Muda Djajang Kusnadi mundur ke Parungkuda, sementara Letnan Muda Muhtar mundur ke perkampungan sekitar Bojongkokosan.

Sekutu marah melihat pejuang berhasil lolos dan menyerang membabi buta. Pejuang tetap melawan sambil mundur hingga musuh terhenti oleh hujan deras. Pasukan Sekutu mengejar hingga ke bukit, tetapi diserang oleh pesawat RAF yang mengira mereka adalah pejuang. Sekutu berlindung dan beberapa tewas tertembak. Menyadari kesalahan, penyerangan dihentikan pada pukul 17.00, dan konvoi melanjutkan perjalanan ke Sukabumi.

Bojongkokosan ditinggalkan dalam keadaan hancur dengan korban bergelimpangan. H. Toha dan tiga anggotanya diperintahkan meminta bantuan ke markas Pesindo di Cicurug. Korban tewas diangkut ke Cicurug, sementara yang luka-luka dibawa ke Rumah Sakit Sekarwangi, Cibadak. Menurut saksi mata, Saleh,

di Cikukulu sekitar 20 pejuang bersenjatakan golok dan bambu runcing menyerang tentara Inggris, menewaskan tiga tentara. Inggris mengejar dan menembak, menewaskan tujuh pejuang. Saleh dan 12 pejuang lainnya mundur ke Cisaat untuk memberi tahu TKR, lalu melarikan diri ke Parungseah.

Konvoi Sekutu memasuki Sukabumi pada malam hari dalam keadaan lelah dan tercabik-cabik. Mereka beristirahat di jalan raya depan Hotel Victoria. Korban pertempuran TKR dirawat di Rumah Sakit Sekarwangi dan Rumah Sakit Santa Lidwina. Dr. Abu Hanifah mendirikan organisasi Palang Merah dibantu dr. Tjong Nyan Han, dan dapur logistik dipimpin Ny. Hadi Atmojo. Dalam peristiwa ini, 73 pejuang gugur (nama-nama tercatat di Museum Bojongkokosan), 50 pasukan Sekutu tewas, 100 terluka, dan 30 hilang (Wawancara bersama Irman Firmansyah Firmansyah ketua Yayasan dapuran kaphare dan mengelola pusat data dan kajian Pustaka kaphare dan koordinator bidang riset dan kesejarahan pagujuban seokabumi (46 tahun) di museum kaphare 26 Oktober 2023).

Riwayat Singkat Pembangunan Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongkokosan

Untuk menghargai para pahlawan yang gugur dalam peristiwa Bojongkokosan, penting untuk melestarikan benda-benda bersejarah agar tetap dikenang oleh generasi mendatang. Artefak sejarah memiliki peran penting dalam membangkitkan rasa bangga dan meningkatkan kesadaran nasional. Oleh karena itu, upaya pelestarian benda-benda bersejarah sangat berkaitan dengan keberadaan museum. Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongkokosan terletak di Jl. Siliwangi Km. 57 No. 26, Desa Bojongkokosan, Parungkuda, Sukabumi, dan menyimpan catatan mengenai pertempuran antara pasukan sekutu dan pejuang dari Sukabumi. Gagasan untuk mendirikan museum ini diajukan oleh Edi Sukardi, pemimpin Pertempuran Bojongkokosan, dengan pembangunan yang dimulai pada tahun 1986. Museum ini secara resmi dibuka pada tahun 1992 oleh Gubernur Jawa Barat, Yogie S. Memet (Brosur Museum edisi tahun 2022).

Pada awalnya, museum ini dikelola oleh Yayasan 1945 dan administrasinya ditangani oleh Dinas Pendidikan. Namun, pada tahun 2010, pengelolannya dialihkan ke Dinas Pariwisata. Saat ini, tanggung jawab promosi museum berada di bawah Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga (DISPARBUDPORA) Sukabumi.

Museum ini dinamai Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongkokosan, menggabungkan kata "Laga" yang berarti medan laga dan "Bojongkokosan," tempat

pertempuran terjadi. Meskipun didirikan pada 1992, museum ini masih kurang dikenal oleh banyak orang. Namun, dengan waktu, museum ini dapat mengatasi masalah tersebut dan menjadi lebih dikenal (wawancara bersama d Wawan Koprak ikut serta dalam Pembangunan dan pengelolaan museum palagan Bojongkokosan sejak tahun 1992 sampai saat ini. Saat diwawancara usianya 62 tahun, 23 Oktober 2023).

Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongkokosan berdiri di atas lahan seluas 2,5 hektar dan dibagi menjadi 5 zona. Zona pertama mencakup area istirahat, tempat parkir, masjid, dan gerbang utama. Zona kedua adalah area monumen patung, sedangkan zona ketiga adalah gedung museum. Zona keempat adalah gedung siniar, yang sebelumnya digunakan sebagai perpustakaan namun kini telah dialihfungsikan. Zona kelima mencakup area perkemahan dan kawasan hutan lindung. Koleksi di Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongkokosan masih terjaga. Istilah "pelestarian" berasal dari kata "lestari," yang berarti tetap atau tidak berubah, dan mengacu pada pemeliharaan, perawatan, hingga perbaikan artefak sejarah di museum tanpa mengubah keasliannya (Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1986 hal 1).

Pelestarian benda sejarah di museum ini mencakup pemeliharaan dan perbaikan tanpa mengubah keasliannya. Benda-benda peninggalan sejarah adalah sisa-sisa peristiwa masa lalu yang penting, termasuk barang-barang yang ditinggalkan dari masa itu. Koleksi museum ini beragam, awalnya dari Yayasan Pejuang 45, serta dari pelaku sejarah yang masih hidup, yang menggambarkan pertempuran dalam bentuk diorama.

Sejak didirikan pada 1992, museum ini menyimpan berbagai koleksi, termasuk senjata dan diorama yang dibuat di Jogja dengan dana pemerintah. Koleksi tersebut meliputi:

Diorama-diorama yang menggambarkan peristiwa di Bojongkokosan sudah ada sejak Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongkokosan dibuka pada tahun 1992. Koleksi senjata yang dipamerkan meliputi katana peninggalan Jepang setelah masa penjajahan berakhir, bambu runcing, golok, panah, bom molotov, replika tank panser wagon, serta puing-puing pesawat RAR Plus buatan Inggris yang jatuh di wilayah Sukabumi. Ada juga prasasti dan relief yang mengisahkan peristiwa Bojongkokosan, yang diresmikan pada 9 Desember 2006. Koleksi lainnya mencakup kujang, senjata khas Jawa Barat, berbagai pedang, helm, pisau, senjata api, daftar nama pejuang yang gugur, patung Pitrin, serta patung monumen.

Tipologi Memori dalam Peristiwa Heroik Bojongkokosan

Memori yang berusaha ditangkap melalui penelitian ini sangat beragam dalam konteksnya, sehingga perlu dikelompokkan untuk menunjukkan bahwa memori yang membentuk memori kolektif tidak seragam, tidak sepenuhnya utuh, dan tidak pernah lengkap dalam dunia sosial, tanpa bertujuan untuk mengkotak-kotakkan (Abidin, 2009). Kumpulan memori dari individu-individu tidak serta merta membentuk memori kolektif. Oleh karena itu, diperlukan suatu pengikat atau representasi yang dapat menyatukan memori-memori yang ada terkait topik penelitian ini.

Memisahkan Memori (Pembangunan Kawasan Museum Palagan perjuangan 1945 Bojongkokosan)

Dalam upaya memisahkan memori, terdapat usaha untuk membedakan antara era lama dan era baru melalui penciptaan ruang fisik sebagai simbol perubahan zaman. Fokusnya bukan pada mengingat masa lalu, melainkan pada pembentukan wacana pelupaan, yang menunjukkan bahwa kapasitas memori terbatas dan memerlukan ruang untuk memori baru. Meskipun terdapat upaya untuk melupakan, strategi ini sebenarnya bertujuan membangun memori kolektif di ruang publik. Salah satu contoh pemisahan waktu dapat dilihat dalam sejarah etnis Tionghoa di Jakarta, yang jejaknya bisa ditemukan sejak masa kolonial Hindia Belanda, Orde Baru, hingga era modern. Kusno mencontohkan perobohan monumen proklamasi dan pembangunan Gedung Pameran Pola Pembangunan Nasional Semesta oleh Sukarno sebagai salah satu contoh tipologi yang berusaha mengatasi memori. Gedung Pola menjadi monumen “masa kini” atau ruang publik yang mengingatkan masyarakat pada era baru tanpa membawa beban memori masa lalu.

Memisahkan memori di sini mengacu pada upaya untuk membedakan antara memori masa lalu dan masa kini, sering kali untuk menekankan pentingnya masa kini. Letkol Edi, seorang veteran perang, mungkin melihat pentingnya ini untuk memperkuat identitas dan kesatuan masyarakat Sukabumi, terutama di Bojongkokosan. Menurut Wawan, Letkol Edi dan kawan-kawannya ingin menekankan peristiwa penting dari masa perjuangan mereka, sambil juga fokus pada pembangunan masa kini dan masa depan.

Pembangunan museum dapat menjadi representasi fisik dari pemisahan memori ini. Museum dirancang untuk memisahkan area yang didedikasikan untuk mengenang peristiwa sejarah dengan area yang fokus pada perkembangan dan pencapaian masyarakat saat ini. Ini menciptakan ruang bagi masyarakat untuk

menghormati masa lalu sekaligus merayakan prestasi dan melihat ke masa depan. Contoh serupa adalah pembangunan Gedung Pameran Pola Pembangunan Nasional Semesta oleh Sukarno, yang menjadi simbol masa kini dan mengarahkan perhatian pada pembangunan masa depan tanpa terbebani oleh masa lalu. Ini menunjukkan bahwa pemisahan memori bisa menjadi strategi politik atau ideologis untuk membentuk narasi identitas nasional atau komunitas.

Dalam konteks Letkol Edi dan Museum Palagan Perjuangan Bojongkokosan, upaya memisahkan memori mencakup menghormati dan mengingat masa lalu, sambil memastikan fokus pada pembangunan dan pencapaian masa kini serta masa depan masyarakat Bojongkokosan.

Mengatasi Memori (Pemaknaan Kawasan Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongkokosan)

Untuk mempertahankan dan merawat ingatan tentang peristiwa sejarah, pendirian museum adalah langkah klasik yang efektif. Museum seperti Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongkokosan mengumpulkan, merawat, dan memamerkan artefak serta dokumen sejarah terkait. Selain itu, meningkatkan pendidikan sejarah dan mengadakan pameran serta acara publik juga penting dalam upaya mempertahankan ingatan sejarah.

Museum ini dinamai berdasarkan wilayah di mana peristiwa berlangsung, yang disebut “palagan”, yang secara harfiah berarti bekas medan laga. Menurut Wawan Koprak, seorang anak didik dari Eddie Sukardi, “Palagan” merujuk pada bekas peristiwa pertempuran, seperti Palagan Ambarawa yang merujuk pada pertempuran di Ambarawa. Bojongkokosan adalah nama sebuah desa di Sukabumi di mana pertempuran revolusi tahun 1945 dimulai.

Tujuan Edi Sukardi bersama dengan kawan-kawan seperjuangannya membentuk Yayasan Juang 45 dan kemudian mengusulkan dibangunnya sebuah monument dan museum di Bojongkokosan adalah untuk menunjukkan simbol bahwa pada tahun 1945-1946 pernah terjadi pertempuran revolusi di Sukabumi. Ide pembangunan monument dan museum diawali ketika dilaksanakan pertemuan atau reuni para veteran Pertempuran Bojongkokosan pada tahun 1987.

Bangunan perpustakaan dan museum dibangun antara 1988 dan 1989 oleh panitia Yayasan 45 Kabupaten Sukabumi, bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat dan tokoh masyarakat setempat. Eddie Sukardi sebagai dewan pembina Yayasan, Kolonel H. Abu Bakar sebagai penggalang dan ketua panitia, Kolonel Muchtar Kosasih sebagai sekretaris, Kolonel

Subarna menangani humas dan pemasaran, dan Wawan Koprak bertanggung jawab atas keamanan.

Sebelum pembangunan, area museum berupa tanah dengan pohon kelapa, bambu, dan cengkeh milik Pak Sutomo, pemilik pabrik Longvin. Wawan Koprak menjelaskan bahwa tanah tersebut sebelumnya dikelola secara pribadi dan ditanami tumbuhan untuk ekonomi. Pembangunan dimulai setelah area tersebut ditetapkan sebagai kawasan konservasi budaya.

Selama proses alih fungsi lahan hingga pembangunan, muncul berbagai masalah, terutama konflik antara warga sekitar dan pengelola museum. Perselisihan ini berlanjut hingga sekitar tahun 2017. Warga kehilangan akses untuk menanam pohon yang membantu perekonomian mereka setelah lahan diresmikan sebagai kawasan konservasi budaya pada 1992. Kepala museum, Jajang, menyatakan bahwa perselisihan terjadi karena perbedaan pola pikir antara pengelola dan tokoh masyarakat setempat. Enur, seorang pensiunan juru pelihara museum, mengungkapkan bahwa penebangan pohon sering menimbulkan ketidaksetujuan warga.

Setelah selesai membangun ruang museum dan perpustakaan pada 1989, tahun berikutnya dimulai pembangunan tugu monumen bersama lima patung pejuang dan diorama untuk koleksi museum. Tugu ini menjadi pengingat perjuangan para pejuang revolusi di Bojongsokosan pada tahun 1945. Kelima patung itu dibuat oleh seniman patung dari ISI Yogyakarta, Drs. Husna Wangsadipura, sedangkan pembuatan diorama memakan waktu sekitar 6 bulan, dan patung monumen lebih dari 1 tahun. Menurut Enur, monumen lebih populer daripada museum karena patungnya lebih menarik perhatian. Patung-patung di museum tersebut melambangkan berbagai aspek peristiwa Bojongsokosan, mulai dari persatuan dalam mempertahankan kemerdekaan hingga penggunaan senjata tradisional. Salah satu patung juga mewakili peran relawan Palang Merah Indonesia yang merawat korban.

Setelah pembangunan museum dan patung monumen, para purna pejuang mengumpulkan benda-benda bersejarah dari pertempuran Bojongsokosan, seperti seragam, senjata, daftar nama pejuang yang gugur, dan puing pesawat RAF. Pada 1992, Museum diresmikan oleh Gubernur Jawa Barat Yogie Suardi Memet.

Perjalanan Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongsokosan penuh tantangan, termasuk bangunan dan koleksi yang terabaikan, konflik dengan warga, dan pengurus yayasan yang menua. Pada 2006, museum dikelola oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sukabumi, namun tanpa perubahan signifikan. Pada 2010, pengelolaan beralih ke Dinas

Pariwisata Kabupaten Sukabumi, dengan perawatan kawasan yang lebih baik. Pada 2015, Dinas Kebudayaan Pemuda dan Olahraga mengambil alih, membawa banyak inovasi dan fokus pada perkembangan museum. Kepala museum Djajang mengatakan bahwa perkembangan paling terlihat sejak dikelola oleh Disbudpora. Saat ini, museum berstatus tipe B bersertifikasi dan menerima dana pemeliharaan dari kementerian.

Pada tahun 2015 Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongsokosan kemudian dikelola oleh Dinas Kebudayaan Pemuda dan Olahraga. Menurut pemaparan Jajang selaku kepala museum sejak tahun 2017 hingga saat ini, "paling banyak terlihat perkembangan itu setelah dikelola bersama Disbudpora, soalnya karena seiring waktu banyak inovasi dari kita semua yang bersinergi juga lebih focus kalo Disbudpora itu ke program perkembangan museum untuk publiknya, kalau dulu Dinas Pariwisata karena lagi gencarnya Geopark jadi belum terlalu merhatiin museum Bojongsokosan". Saat ini museum berstatus sebagai museum tipe B bersertifikasi dan tercatat sebagai penerima dana pemeliharaan kementerian.

Setelah area Palagan Bojongsokosan yang dulu menjadi lokasi peristiwa heroik para pejuang Sukabumi mempertahankan kemerdekaan ditetapkan dengan jelas, banyak keturunan para veteran peristiwa tersebut, khususnya anak cucu mereka, datang untuk berziarah. Menurut Abah Zerik, seorang tokoh sepuh yang aktif dalam pelestarian kebudayaan di Sukabumi, ia dan rekan-rekannya rutin berziarah untuk mendoakan para leluhur yang telah gugur dengan gagah berani dalam pertempuran. Selain berdoa, Abah Zerik berharap ziarah rutin ini dapat menumbuhkan dan melestarikan semangat juang generasi muda, khususnya murid-muridnya, dalam menjalani kehidupan saat ini.

Memasarkan Memori (Renovasi Bangunan Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongsokosan)

Eksistensi museum dan monument pada masa awal terbentuknya Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongsokosan pada tahun 1992 di Sukabumi sendiri tidak begitu di kenal, museum ini tidak begitu eksis bahkan di wilayah sekitar di mana museum didirikan. Karena menurut Enur, dulu sejak tahun 90an area ini lebih dikenal dengan sebutan tugu palagan untuk beberapa waktu, meskipun sudah dibangun perpustakaan, museum, dan patung monumen.

Ketika awal pendiriannya juga tidak sedikit adanya pro dan kontra, perbedaan pendapat. Namun seiring berjalannya waktu Museum Palagan Perjuangan 1945 ini mampu melewati permasalahan-permasalahan tersebut. Sejak tahun 2010 museum dikelola oleh Dinas Pariwisata

Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sukabumi, banyak perkembangan yang mulai sedikit demi sedikit dirasakan oleh masyarakat sekitar, hal ini juga diakui dan khususnya oleh para pengurus museum itu sendiri.

Pembangunan Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongkokosan dimulai pada tahun 1990-an dan mengalami renovasi pada tahun 2019 di bawah arahan Djajang Soedrajat, kepala museum sejak 2016. Selama 25 tahun, museum dan monumen tersebut terbengkalai dan menakutkan bagi warga sekitar tanpa usaha perbaikan. Hingga tahun 2017, museum ini belum memiliki tipe kelas di Kementerian. Djajang, dibantu komunitas sejarah, berupaya menjadi mitra kementerian karena keterbatasan anggaran dari pemerintah daerah. Pada tahun 2019, museum mendapat sertifikasi sebagai museum tipe C dan dana renovasi dari kementerian.

Renovasi dan perbaikan fasilitas museum dimulai pada tahun 2019 dengan bantuan Djajang dan tim. Sekarang, museum berdiri kokoh di samping ikon monumen Palagan Perjuangan 1945 Bojongkokosan, yang terlihat strategis dari jalan raya utama. Bangunan museum kini memelihara memori kolektif masyarakat tentang perjuangan kemerdekaan Indonesia. Setelah renovasi, jumlah pengunjung meningkat meskipun sempat menurun selama pandemi hingga awal 2022. Setelah status PPKM dicabut dan beralih ke normal baru, kunjungan museum mulai meningkat kembali.

Program Publik Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongkokosan

Teknis dan konsep pengelolaan dari waktu ke waktu berbeda, lain orang lain gaya. Menurut Djajang, museum itu harus dikunjungi oleh banyak orang. Jadi kami harus mengundang orang sebanyak mungkin untuk datang ke Museum untuk menjelaskan supaya sebuah peristiwa sejarah ini tidak pernah terlupakan seiring waktu berjalan. Nah bagaimana untuk mencapai hal tersebut, tentunya kita harus punya konsep-konsep dan strategi yang matang.

Setelah konsep dan strategi yang matang, diperlukan juga kebesaran hati untuk menerima kritik, saran dan kolaborasi ide dari masyarakat. Ditambah Ketika pada tahun 2017 masih minimnya anggaran untuk pengelolaan dan pengembangan museum, pada akhirnya kegiatan yang dilaksanakan tanpa anggaran bisa sedikit demi sedikit terlaksana dan berkelanjutan atas kerja sama dengan komunitas-komunitas terkait. Kurang lebih selama tiga tahun menurut djajang, museum melaksanakan kegiatan dengan anggaran yang

minim, lalu hal tersebut menjadi perhatian kementerian dan akhirnya museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongkokosan mendapat sertifikasi pada tahun 2019 menjadi museum tipe C dan mendapatkan anggaran untuk program publik.

Pada tahun 2019, dibangunlah sebuah panggung pagelaran seni di area camping ground. Panggung tersebut digunakan untuk kegiatan-kegiatan publik yang merupakan program museum selama tiga tahun terakhir. Beberapa kegiatan public diantaranya adalah perkemahan 10 November memperingati hari pahlawan, pemutaran film peristiwa Bojongkokosan secara berkala di tiap tahunnya, pagelaran seni budaya yang banyak diminati masyarakat, Pameran produk ekonomi kreatif UMKM, peringatan hari-hari besar lokal dan nasional yang kian waktu semakin diminati karena terfasilitasi dengan cukup baik.

Bahkan dimasa pandemic 2019 sampai 2022, kegiatan public masih dilaksanakan walau dengan konsep yang berbeda. Bangunan perpustakaan yang semula digunakan hanya sebagai perpustakaan, selama masa pandemi dijadikan ruangan siniar dan tempat pagelaran seni budaya yang disiarkan secara daring melalui kanal youtube museum palagan perjuangan 1945 Bojongkokosan. Sehingga meskipun dalam keadaan pandemic, kegiatan publik tetap bisa dilaksanakan meski dalam skala yang lebih kecil dan konsep yang berbeda.

Sebuah inisiatif publik yang menarik perhatian adalah program museum keliling yang telah berlangsung selama tiga tahun terakhir sebagai respons terhadap keterbatasan aktivitas kolektif yang diakibatkan oleh pandemi. Program ini secara khusus dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang mendalam kepada siswa di wilayah utara Sukabumi, yang berdekatan dengan Desa Bojongkokosan.

Dalam pelaksanaannya, sebuah mobil khusus yang dilengkapi dengan peralatan proyeksi dan logistik lainnya dipersiapkan dan didatangkan ke sekolah-sekolah setempat. Tujuannya adalah untuk memperkaya kegiatan rutin yang biasanya dilakukan oleh sekolah-sekolah dengan mengunjungi museum, sebagai bagian dari upaya melestarikan dan mengintegrasikan pemahaman sejarah dalam kurikulum pendidikan mereka.

Keberhasilan program ini terbukti dari antusiasme yang ditunjukkan oleh para siswa. Mereka tidak hanya merasa tertarik, tetapi juga merasa penasaran dengan pengalaman belajar baru yang ditawarkan. Ini mendorong mereka untuk lebih berminat dalam mengunjungi museum secara langsung, di mana mereka dapat mengalami pendekatan yang lebih langsung dan mendalam terhadap materi yang dipelajari.

Selanjutnya program publik yang juga dapat dikatakan berhasil memberikan dampak baik secara berangsur adalah dengan memberikan ruang seluas-luasnya untuk budayawan berkreativitas di Area Publik yang disediakan dengan terencana oleh pengelola museum, sebuah panggung permanent yang sudah sejak 2019 dibangun dan diperuntukan untuk pagelaran seni budaya, hingga saat ini menjadi program rutin baik bagi para budayawan ataupun acara yang diselenggarakan langsung oleh museum atas arahan dinas kebudayaan pemuda dan olah raga Kabupaten Sukabumi. Abah Amir, Abah Zerik dan Budi Arya adalah nama beberapa tokoh budayawan Sukabumi yang rutin menyelenggarakan gelar Budaya atau menjadi pengisi acara gelar seni budaya yang diadakan oleh museum.

Memori Tidak Terwadahi

Terdapat tipologi memori kolektif yang mungkin tidak terwadahi dari ingatan masyarakat sekitar, terutama dalam konteks peristiwa sejarah seperti Bojongkokosan. Peristiwa ini mungkin memiliki dampak yang signifikan pada masyarakat lokal, tetapi karena berbagai faktor seperti latar belakang politik, sosial, dan budaya, memori tentang peristiwa tersebut mungkin tidak secara keseluruhan terdokumentasi dengan baik dalam ingatan kolektif masyarakat. Fenomena ini menyoroti kompleksitas dalam memahami dan mengelola memori kolektif, di mana ada bagian-bagian dari sejarah yang mungkin terlupakan atau diabaikan oleh ingatan massal. Oleh karena itu, penting untuk menggali dan memahami tipologi memori kolektif yang tidak terwadahi ini untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang identitas dan warisan sebuah masyarakat.

Peran Ajengan

Dalam pertempuran Bojongkokosan, kiai dan sesepuh pondok pesantren serta kelompok agamawan di Sukabumi berperan sentral dalam mempersiapkan para santri. Mereka memberikan bimbingan moral, spiritual, dan ideologis, mengajarkan nilai-nilai keislaman, dan mengilhami semangat juang. Kelompok agamawan juga membentuk semangat persatuan dan memberikan dukungan spiritual. Peran mereka krusial dalam mempersiapkan mental dan spiritual para santri untuk berperang.

Aki Maman Subarman, tokoh sepuh dari Kecamatan Ciambar, menceritakan bahwa sebelum berangkat berperang, santri dan pejuang dimandikan dengan air yang telah didoakan oleh kiai agar segar dan berani di medan perang. Meskipun tidak banyak dikenal di kalangan akademisi, kisah ini menyoroti pentingnya

praktik spiritual dalam mempersiapkan para pejuang menghadapi tantangan.

Penembak Jitu dari Atas Pohon Kelapa

Terdapat kisah heroik saat peristiwa bombardir di Cibadak. Pada saat itu, Ojong Bantamer, seorang pejuang muda asal Nagrak, menembaki pesawat Inggris yang menyerang Cibadak dari atas pohon kelapa sambil berteriak menantang. Meskipun aksi nekat tersebut, Bantamer berhasil selamat. Namun, ia kemudian dikabarkan gugur saat menghadang konvoi dekat Talang Degung pada Agresi Militer Belanda I tahun 1947, jelas Irman (42).

Aksi tembakan yang dilakukan Bantamer saat serangan di Cibadak ternyata menyebabkan kerusakan serius pada pesawat Thunderbolt, memaksa pesawat tersebut kembali ke Kemayoran setelah menjatuhkan beberapa bom berat. Salah satu lokasi yang menjadi saksi pemboman tersebut adalah SD Negeri 3 Cibadak yang terletak di Jalan Raya Palabuhanratu. Konon, tugu bom yang ada di SDN 3 Cibadak merupakan bom yang tidak meledak dan menjadi saksi bisu peristiwa itu. Di lokasi tersebut, dahulu juga terdapat tiga makam dengan nama Ujang, Karim, dan Majen, yang diduga sebagai korban tewas akibat bom pesawat RAF, jelas Irman (42).

Keusilan Pejuang Sukabumi

Pasca-Pertempuran Bojongkokosan, pasukan Sekutu menempatkan Sebagian pasukan plus tentara Belanda di Sukabumi, tepatnya kompleks SOG. Namun pejuang Sukabumi masih tetap "nakal" sering menyerang kompleks itu malam-malam. Setelah melakukan penyerangan, mereka terus menghilang begitu saja melalui jalur kereta api atau sungai Cipelang. Penyelidikan pasukan Inggris menemukan markas para pejuang tersebut berada di Kampung Raweuy (sekarang masuk wilayah Kecamatan Warudoyong Kota Sukabumi). Hingga akhirnya pasukan Sekutu memberi ultimatum bagi para pejuang untuk menyerahkan diri. Mereka mengancam jika para pejuang tidak menyerah, maka Kampung Raweuy akan dibumihanguskan. Karena ultimatumnya diabaikan, akhirnya pagi-pagi sekali pasukan Inggris berjalan menuju Kampung Raweuy melalui jalan berbatu.

Lina Sinagabariang

Alkisah Sebelum sampai ke Kampung Raweuy, tentara Sekutu lewat di depan rumah keluarga Jonas Sinagabariang, seorang Batak. Anak gadis mereka, Lina Sinagabariang, berusia 18 tahun, memiliki keahlian dalam bahasa Belanda dan Inggris karena sekolah di MULO. Ketika Lina menyapa tentara Belanda dengan bahasa Belanda, mereka terkejut karena tidak menyangka

ada yang bisa berbahasa Belanda di kampung terpencil itu. Setelah dialog, mereka mampir ke rumah keluarga Sinagabariang dan terkejut mengetahui bahwa mereka adalah perantau dari Sumatera Utara. Lina dengan berani meminta agar tentara Belanda tidak melanjutkan niatnya untuk menyerang Kampung Raweuy karena para pejuang sudah bersembunyi di hutan. Akhirnya, tentara Sekutu membatalkan rencana mereka setelah berbicara panjang dengan Lina Sinagabariang, gadis berusia 18 tahun itu.

Monumen Sejarah, Memori Kolektif, dan Membangun Kesadaran Sejarah

Pembentukan budaya berasal dari pengalaman kolektif yang berkembang melalui proses. Kebudayaan dapat membantu mengakases kembali pengalaman kolektif saat muncul. Dalam artikel ini, yang dimaksud dengan ingatan kolektif adalah ingatan budaya kolektif yang tercermin dalam bentuk bangunan cagar budaya. Memori budaya berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, memori budaya memiliki titik awal yang tetap; perspektifnya tidak berubah meskipun waktu terus berjalan. Pembentukan budaya berfungsi untuk mempertahankan ingatan tentang peristiwa-peristiwa penting di masa lalu (Assmann 1995, hlm.129).

Setelah melakukan penelitian di wilayah Bojongkokosan Sukabumi, ditemukan setidaknya dua karakteristik yang menonjol. Pertama, Sukabumi sebagai daerah yang kuat dan solid dalam kelaskarannya, menjadi dasar dari Sejarah Bojongkokosan di Kabupaten Sukabumi yang memiliki hubungan erat dengan Sejarah Islam. Unsur religiusitas yang tinggi terlihat dari kebiasaan masyarakat sekitar Bojongkokosan yang secara rutin mengunjungi museum untuk berziarah dan mendoakan para leluhur mereka yang telah gugur dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Kedua, Masyarakat Bojongkokosan Sukabumi juga kuat dengan unsur gigih dan kreatif. Abah Amir, Budi Arya, Abah Zerik, sebagai sesepuh local mampu bertahan mempertahankan jiwa juangnya untuk melestarika warisan nenek moyang dalam bidang seni dan budaya. Terlebih ketika mendapat ruang dan rangkulan dari pemerintahan setempat yang berkolaborasi dengan pihak museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongkokosan untuk memberikan ruang seluas-luasnya dalam berkesenian sehingga jiwa kreatif dan identitas kolektif Masyarakat Sukabumi akan terus menjadi fondasi kuat untuk masa depan.

Dalam membangun kesadaran sejarah melalui monumen dan museum, penting untuk menjaga objektivitas budaya agar memori budaya tetap stabil dalam jangka panjang. Meskipun tidak ada ingatan

yang sepenuhnya lengkap, masyarakat dapat terus merekonstruksi makna masa lalu. Monumen dan museum sebagai bangunan fisik menyimpan informasi tetap dan memiliki nilai yang konsisten, serta dapat menghubungkan memori budaya dengan pengetahuan dan konteks kontemporer.

Sebuah aktivitas yang bertumpu pada ingatan sosial menggunakan simbol yang diciptakan secara sosial untuk membangun kesadaran sejarah melalui memori kolektif (Wattimena 2016). Simbol yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bangunan monument dan museum, serta tulisan atau gambar yang tertuang di dalamnya. Monument ini memiliki kenangan dan ingatan, kenangan dan ingatan ini berasal dari konteks sosial Masyarakat sekitar.

Wilayah Bojongkokosan Sukabumi memiliki potensi sejarah yang dapat menghubungkan generasi muda dengan ingatan kolektif tentang identitas, akar, dan rasa hormat terhadap leluhur. Bangunan pelindung budaya yang ada berfungsi sebagai penyimpan informasi masa lalu, bukan hanya jejak perkembangan fisik kota, tetapi juga sebagai tempat interaksi sosial yang mencerminkan fenomena sosial dan aktivitas sehari-hari masyarakat.

Monumen dan museum yang dibangun untuk menumbuhkan kesadaran sejarah sebagai memori kolektif akan mengedukasi masyarakat tentang nilai-nilai yang terkandung dalam bangunan dan benda-benda peninggalan sejarah. Dengan demikian, masyarakat dapat lebih memahami diri mereka, merasa bangga dengan identitas yang kuat terkait leluhur, dan hal ini dapat menjadi modal penting dalam menghadapi perkembangan zaman.

SIMPULAN

Berbagai bentukan memori seperti memisahkan, mengatasi, dan memasarkan memori telah membangun konstruksi memori kolektif Masyarakat Sukabumi. Melalui penelitian ini, telah didapat analisis yang memaparkan bagaimana ruang memori kolektif yang direpresentasikan melalui memori-memori yang ada dalam Museum Palagan Bojongkokosan. Museum Perjuangan 1945 Bojongkokosan yang menjadi fokus penelitian ini telah berdiri sejak 1992 hingga telah mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan perubahan pengelolaannya oleh Pemerintahan daerah Sukabumi. Memori kolektif pada Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongkokosan dalam penelitian ini memberi beragam artikulasi dan mengambil peranan dalam memori kolektif Masyarakat Sukabumi.

Dibutuhkan suatu tipologi untuk mendokumentasikan memori-memori yang ada dalam museum Palagan Bojongkokosan. Tipologi ini tidak

dimaksudkan untuk mengkotak-kotakkan namun untuk memberikan gambaran akan kompleksitas dan keragaman memori kolektif. Tipologi memori kolektif yang digagas penulis dalam penelitian ini bersifat tarik menarik dan saling terkait. Analisis mengenai tipologi memori kolektif membuka empat tipologi: memisahkan memori, mengatasi memori, memasarkan memori, dan memori yang tak terwadahi.

Dalam usaha untuk memisahkan memori, terdapat upaya untuk membedakan memori era lama dan era baru melalui desain ruang fisik sebagai penanda perubahan zaman, seakan-akan kapasitas memori terbatas dan perlu diisi dengan memori baru. Teknik ini digunakan untuk membentuk memori kolektif di ruang publik, seperti yang terlihat dalam pembangunan Museum Palagan Perjuangan Bojongsokosan. Museum ini dirancang untuk membedakan antara area yang mengingat peristiwa sejarah tertentu dan area yang fokus pada perkembangan dan pencapaian masa kini. Letkol Edi dan kawan-kawan dalam pembangunan museum mengadopsi pendekatan serupa, menghormati dan mengingat masa lalu sambil memastikan fokus pada pembangunan dan pencapaian masa kini serta masa depan masyarakat Bojongsokosan.

Untuk mengatasi memori sejarah sebuah peristiwa, mendirikan museum adalah cara klasik yang efektif karena mampu mengumpulkan, merawat, dan memamerkan artefak serta dokumen bersejarah. Benda-benda bersejarah memiliki arti penting bagi identitas bangsa, memupuk rasa nasionalisme dan persatuan. Oleh karena itu, pelestarian benda bersejarah erat kaitannya dengan keberadaan museum. Di Bojongsokosan, Letkol Edi Sukardi, sebagai pemimpin pertempuran dan pendiri Yayasan Juang 45 Sukabumi, berperan penting dalam pembangunan Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongsokosan, didukung pengumpulan artefak, koordinasi dengan berbagai pihak, serta promosi untuk meningkatkan kesadaran sejarah. Meskipun menghadapi tantangan seperti konflik lahan dan keterbatasan sumber daya, museum ini akhirnya menjadi warisan sejarah yang bernilai, mencerminkan semangat juang dan identitas masyarakat Bojongsokosan.

Dalam memasarkan memori, Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongsokosan di Sukabumi mengalami perjalanan yang signifikan dalam membangun eksistensinya dari tidak dikenal menjadi pusat penting dalam melestarikan memori kolektif tentang perjuangan kemerdekaan. Melalui strategi renovasi, pemasaran, dan kolaborasi dengan komunitas, museum ini berhasil menarik minat pengunjung serta meningkatkan interaksi dengan cerita sejarah Bojongsokosan. Meskipun masih menghadapi tantangan, terutama dalam menarik minat

anak-anak, upaya untuk menyediakan pengalaman pengunjung yang mendalam dan relevan terus dilakukan untuk mempromosikan nilai-nilai sejarah dan identitas lokal.

Dan pada memori yang tak terwadahi, berbagai peristiwa dan peran penting dalam sejarah Bojongsokosan tidak seluruhnya tercatat dalam memori kolektif masyarakat akibat faktor politik, sosial, dan budaya. Peran sentral kiai dalam mempersiapkan mental dan spiritual santri, kisah heroik penembak jitu Ojong Bantamer, keusilan pejuang Sukabumi yang terus menyerang pasukan Sekutu, serta keberanian Lina Sinagabariang yang berhasil menyelamatkan Kampung Raweuy, menunjukkan betapa kompleks dan beragamnya kontribusi masyarakat lokal dalam perjuangan kemerdekaan. Oleh karena itu, penting untuk menggali dan mendokumentasikan tipologi memori kolektif yang belum terwadahi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap tentang identitas dan warisan masyarakat Sukabumi.

Dengan demikian, bangunan monument dan museum palagan perjuangan 1945 bojongsokosan bukan sekedar bangunan tanpa makna. Bangunan tersebut merefleksikan kondisi sosial Masyarakat di masa lalu dan menjadi potret kehidupan manusia pada masa tersebut. Dengan demikian, bangunan monument dan museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongsokosan ini dapat dijadikan sebagai sarana berkelanjutan identitas dan menumbuhkan kesadaran Sejarah Masyarakat di wilayah Sukabumi yang Islami, berjiwa juang, dan Harmonis.

REFERENSI

- ANRI. (1014). *Citra kota sukabumi dalam arsip*. Arsip Nasional republic Indonesia
- Astrid, D. (2008). Mengingat kejadian traumatis: sebuah studi tentang memori kolektif bencana alam tsunami aceh. *Jurnal Psikologi*, 35(1), 1-19.
- Brosur Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongsokosan edisi 2022
- Brousseau, dkk. (2007). *Batavia awal abad 20*. Jakarta: Masup
- Coser, L. A. (1956). *The functions of social conflict*. Free Press,
- Djamil, Djasar, dkk. (2018). *Pertempuran bojongsokosan: heroisme rakyat sukabumi dalam mempertahankan kedaulatan nkri*. Dinas Sejarah TNI Angkatan Darat
- Hidayat, S. D., & Jumardi. (2020). Pertempuran bojongsokosan, pertempuran yang terlupakan dalam sejarah indonesia. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, 4(1), 1-5

- Habermas, J. (1997). *Modernity: an unfinished project, Seyla Benhabib (terj.)*. Massachusetts: The MIT Press.
- Halbwachs, M. (1925). *On collective memory*. University of Chicago Press.
- Irman. dkk, (2019). *Perang konvoy: peristiwa perjuangan 1945 bojongkokosan*. Dinas Kebudayaan Pemuda dan Olahraga,
- Iskandar, Y., Dedi Kusnadi., & Jjang Sriyani. (1997). *Pertempuran konvoy sukabumi-cianjur 1945-1946*. Sukardi LTD. Jakarta
- Kusno, A. (2009). *Ruang publik identitas dan memori kolektif: jakarta pasca-suharto, lilawati kurnia (terj.)*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sudjono, D. (1994). *Siliwangi dari masa ke masa*, Buku Ke I. Gramedia.
- Sukarno, N. (2010, September). Pertempuran bojongkokosan. *Majalah Legiun Veteran Republik Indonesia*, 15–19.
- Sulasman. (2012). Perjuangan rakyat sukabumi melawan sekutu pada masa revolusi 1945–1946. *Patanjala*, 4(2), 198–213.
- Vansina, J. (2003). *Oral Tradition as History*. University of Wisconsin Press.
- Wijaya, Y. (2017). Konstruksi identitas sosial melalui memori kolektif: studi kasus pada masyarakat desa wisata tingal, jawa tengah. *Skripsi*. Universitas Gadjah Mada, 2017.
- Yustisia, A. N. (2020). Pelestarian sejarah lokal: studi kasus museum sebagai tempat pendidikan sejarah di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 8(1), 1-14.
- Zulkarnain. (2020). Modernisasi: sukabumi dalam arus perubahan sosial ekonomi. *ISTORIA Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 16(2).

Wawancara

- Abah Zerik sepuh budayawan Sukabumi (59 tahun) di area monumen 9 desember 2023
- Amir Mudiamin tokoh Masyarakat penggiat budaya daerah Sukabumi (54 tahun) di area museum 22 oktober 2023
- Enur penjaga warung di rest area museum palagan perjuangan 1945 Bojongkokosan (56 tahun) di warung area parker museum 20 Oktober 2023
- Irman Firmansyah ketua Yayasan dapuran kapihare dan mengelola pusat data dan kajian Pustaka kapihare dan coordinator bidang riset dan kesejarahan pagujuban seokabumi (46 tahun) di museum kipahare 26 Oktober 2023
- Jajang Haris Irawan kepala museum palagan Perjuangan 1945 Bojongkokosan (56 tahun), di Museum palagan perjuangan 1945 bojongkokosan 23 Oktober 2023
- Wawan Koprak anak didik Edi Sukardi sekaligus penjaga museum pertama tahun 1992 (61 tahun) di museum 20 Oktober 2023
- Wawan Suwandi putra bungsu dari Alm. Satibi (mantat tentara PETA dan Anggota LVRI) salah satu pelaku Sejarah peristiwa Bojongkokosan (44 tahun) di museum palahgan perjuangan 1945 Bojongkokosan